

Penerapan Konsep Arsitektur Tengger melalui Pendekatan Neo-Vernakular dalam Perancangan Tengger Resort di Kawasan Gunung Bromo, Sukapura, Kabupaten Probolinggo

Taufiqah Thallah Zhafirah¹⁾, Mufida²⁾, Andarita Rolalisasi³⁾

¹⁾ Mahasiswa, Program Studi Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya

²⁾ Dosen, Program Studi Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya

³⁾ Dosen, Program Studi Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya

Abstrak

Kawasan Gunung Bromo, sebagai destinasi wisata ikonik di Jawa Timur, menarik jutaan wisatawan setiap tahunnya. Perkembangan pariwisata yang pesat memicu pembangunan fasilitas akomodasi, termasuk resor. Namun, seringkali pembangunan ini mengabaikan kekhasan arsitektur lokal yang kaya nilai budaya. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan mengkaji konsep arsitektur Tengger sebagai dasar pendekatan neo-vernakular dalam perancangan Tengger Resort di Sukapura, Kabupaten Probolinggo. Pendekatan neo-vernakular diharapkan mampu menciptakan bangunan yang responsif terhadap konteks lokal, berkelanjutan, dan tetap memenuhi standar modern. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan studi literatur, observasi, dan analisis komparatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa arsitektur Tengger memiliki elemen-elemen kunci seperti orientasi bangunan, material lokal, bentuk atap, dan detail ornamen yang dapat diinterpretasikan secara kontemporer. Implementasi pendekatan neo-vernakular dalam perancangan resort akan memperkaya pengalaman wisatawan, sambil melestarikan identitas budaya masyarakat Tengger.

Kata-kunci: arsitektur, tengger, rumah adat

Abstract

Mount Bromo, an iconic tourist destination in East Java, attracts millions of tourists annually. The rapid development of tourism has spurred the construction of accommodation facilities, including resorts. However, such developments often disregard the distinctiveness of local architecture, which is rich in cultural value. This research aims to identify and examine the concept of Tengger architecture as a basis for a neo-vernacular approach in designing a Tengger Resort in Sukapura, Probolinggo Regency. The neo-vernacular approach is expected to create buildings that are responsive to the local context, sustainable, and still meet modern standards. The research method used is descriptive qualitative, involving literature studies, observation, and comparative analysis. The results of the study indicate that Tengger architecture possesses key elements such as building orientation, local materials, roof forms, and ornamental details that can be interpreted contemporaneously. Implementing a neo-vernacular approach in resort design will enrich the tourist experience while also preserve the cultural identity of the Tengger community.

Keywords: architecture, tengger, traditional home

Kontak Penulis

Taufiqah Thallah Zhafirah

Program Studi Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya
Semolowaru No.45, Menur Pumpungan, Kec. Sukolilo, Surabaya, Jawa Timur 60118

Telp: (031) 5931800

E-mail : 1442100090@surel.untag-sby.ac.id

Pendahuluan

Latar Belakang

Gunung Bromo merupakan salah satu destinasi wisata nasional yang terkenal dengan keindahan alamnya, Gunung Bromo sendiri masuk ke dalam kawasan Bromo-Tengger-Semeru. Daya tarik ini menjadikan Sukapura, Kabupaten Probolinggo, sebagai salah satu pintu gerbang utama menuju Bromo, yang kemudian berkembang menjadi pusat aktivitas pariwisata. Seiring meningkatnya jumlah pengunjung, kebutuhan akan akomodasi yang memadai juga meningkat, memicu pembangunan berbagai jenis penginapan, dari *homestay* sederhana hingga resor mewah.

Namun, pembangunan fasilitas pariwisata seringkali luput dari pertimbangan terhadap nilai-nilai lokal dan keberlanjutan. Banyak bangunan yang didirikan tanpa menggali potensi arsitektur tradisional setempat, sehingga menghasilkan bangunan yang generik dan kurang berkarakter. Padahal, penerapan bentuk-bentuk yang diangkat dari budaya lokal akan mampu menghasilkan karya arsitektur yang fungsional, estetis, dan adaptif terhadap lingkungan (Fanggidae et al. 2024). Dengan demikian, Arsitektur Tengger, dengan segala kearifannya dalam beradaptasi dengan lingkungan dan budaya, memiliki potensi besar untuk dikembangkan dalam konteks modern.

Pendekatan neo-vernakular menawarkan solusi untuk mengatasi permasalahan ini. Pendekatan ini tidak sekadar meniru bentuk arsitektur tradisional, melainkan menginterpretasikan kembali prinsip-prinsip, nilai-nilai, dan elemen-elemen khas arsitektur vernakular dengan sentuhan modern. Tujuannya adalah menciptakan bangunan yang relevan dengan zaman, fungsional, estetis, dan tetap menjunjung tinggi identitas lokal serta keberlanjutan lingkungan.

Penelitian ini akan mengkaji bagaimana konsep arsitektur Tengger dapat diintegrasikan ke dalam perancangan Tengger Resort dengan pendekatan neo-vernakular. Diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi pada pengembangan arsitektur pariwisata yang berkelanjutan dan berbudaya di kawasan Bromo

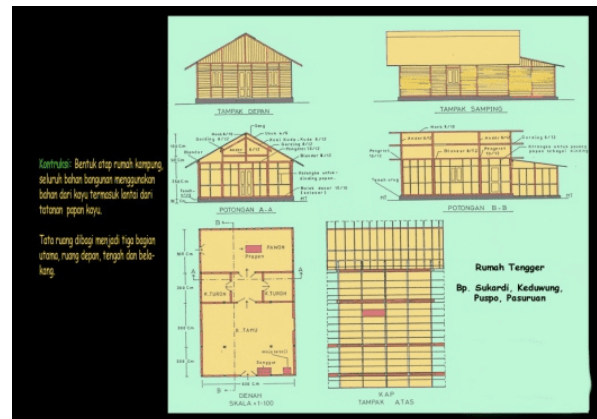
Pada kesempatan kali ini penulis menguraikan konsep Arsitektur Tengger dengan pendekatan Neo-Vernakular pada perancangan hotel resort di Sukapura, Kabupaten Probolinggo.

Tinjauan Pustaka

Arsitektur Tengger

Arsitektur vernakular merujuk pada arsitektur yang dibangun oleh masyarakat lokal, menggunakan material lokal, dan beradaptasi dengan iklim serta budaya setempat.

Dalam konteks masyarakat Tengger, arsitektur vernakular mereka menunjukkan kearifan dalam menghadapi kondisi geografis pegunungan dan cuaca yang dingin.



Gambar 1. Salah satu gambaran Rumah Masyarakat Tengger sederhana yang sudah punah. Sumber: Lelono, T.N.H. & Taniardi, P.N. (2019)

Keunikan lain dari rumah adat Tengger adalah pola perletakkannya yang berdekatan dan tidak teratur, membentuk kelompok. Pola ini bukan tanpa alasan; masyarakat Tengger meyakini bahwa dengan rumah yang saling berdekatan, angin tidak akan menerjang rumah dengan bebas karena terhalang oleh bangunan lainnya. Hal ini menjadi simbol solidaritas dan perlindungan antar mereka, di mana mereka saling melindungi satu sama lain dari terpaan alam.



Gambar 2. Replika Rumah Masyarakat Tengger sederhana yang sudah punah. Sumber: Kompas.com

Ciri khas arsitektur Tengger meliputi:

- Orientasi Bangunan

Umumnya bangunan menghadap gunung atau arah mata angin tertentu sesuai kepercayaan adat. Namun, hal yang paling unik adalah kemana pun arah hadap bangunan, mereka selalu meletakkan pawon (kompor) menghadap ke arah gunung Bromo. Hal ini untuk menghargai nenek moyang yang dipercaya bersemayam di sekitar Gunung Bromo. Mereka juga menggunakan pawon sebagai ruang keluarga karena api kompor yang dihasilkan digunakan

untuk menghangatkan badan di tengah dinginnya udara di sekitar Gunung Bromo.



Gambar 3. Kondisi dapur yang menjadi tempat inti dari rumah Suku Tengger. Sumber : Kompas.com

- Material Lokal

Pembangunan rumah adat Tengger secara dominan memanfaatkan material lokal yang melimpah di sekitar mereka, seperti kayu, bambu, ijuk, dan batu. Pemilihan material ini bukan hanya efisien dari segi ketersediaan, tetapi juga menunjukkan pemahaman mendalam masyarakat Tengger akan karakteristik dan ketahanan bahan-bahan alami.

Penggunaan kayu sebagai struktur utama, bambu untuk dinding atau partisi, ijuk sebagai penutup atap yang ringan namun kuat, serta batu sebagai fondasi, semuanya berkontribusi pada kekuatan dan durabilitas bangunan di tengah kondisi alam pegunungan.

- Bentuk Atap

Salah satu fitur paling mencolok dari rumah adat Tengger adalah bentuk atapnya. Umumnya berbentuk pelana atau limasan dengan kemiringan curam. Desain ini adalah solusi cerdas untuk mengantisipasi curah hujan tinggi yang sering terjadi di daerah pegunungan, memungkinkan air hujan mengalir dengan cepat dan mencegah genangan. Selain itu, kemiringan curam ini juga berfungsi efektif untuk menahan beban salju jika terjadi, meskipun fenomena salju di wilayah Tengger kini sangat jarang. Atap seringkali dilapisi dengan ijuk atau genteng tanah liat, keduanya merupakan material lokal yang tahan terhadap cuaca ekstrem dan memberikan insulasi alami.

- Kolong Bangunan (Panggung)

Beberapa rumah tradisional Tengger memiliki kolong bangunan atau struktur panggung. Kolong ini memiliki dua fungsi utama yang sangat fungsional. Pertama, sebagai penghalang kelembaban tanah, melindungi struktur kayu dari kerusakan akibat kontak langsung dengan tanah lembab. Kedua, kolong ini sering dimanfaatkan sebagai

tempat menyimpan hasil pertanian, menjaga komoditas tetap kering dan aman dari hama. Ini menunjukkan efisiensi tata ruang dan pengelolaan sumber daya yang cerdas dari masyarakat Tengger.

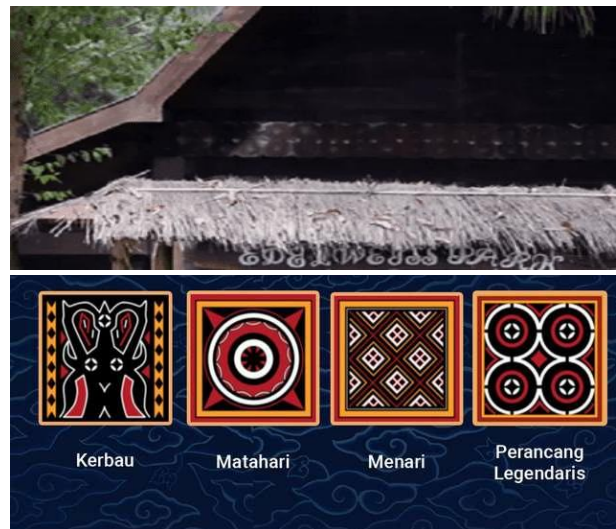
- Tata Ruang

Tata ruang dalam rumah adat Tengger dirancang berdasarkan fungsi tradisional dan menekankan pada kebersamaan serta kegiatan komunal. Ruangan dibagi menjadi area spesifik seperti ruang tamu, ruang keluarga, dapur, dan kamar tidur.

Pembagian ini tidak hanya fungsional tetapi juga mencerminkan gaya hidup komunal masyarakat Tengger, di mana ruang keluarga dan dapur sering menjadi pusat interaksi dan aktivitas bersama. Konsep ini mendukung nilai-nilai kekeluargaan dan gotong royong yang kental dalam budaya mereka.

- Detail Ornamen

Meskipun tidak sekompleks arsitektur Jawa lain, terdapat detail ukiran sederhana atau susunan material yang menampilkan estetika lokal.



Gambar 4. Ornamen sederhana pada rumah adat Suku Tengger. Sumber : jawatimuran.com

Pendekatan Neo-Vernakular

Pendekatan neo-vernakular adalah upaya untuk menghidupkan kembali nilai-nilai arsitektur vernakular dalam perancangan modern. Ini bukan sekadar imitasi, melainkan interpretasi yang mendalam terhadap prinsip-prinsip dasar arsitektur tradisional. Beberapa aspek penting dalam pendekatan neo-vernakular:

- Kontekstual: Responsif terhadap iklim, topografi, sosial, dan budaya setempat.
- Keberlanjutan: Memanfaatkan material lokal, teknik konstruksi yang efisien energi, dan minim dampak lingkungan.

- **Inovatif:** Mengintegrasikan teknologi dan material modern yang relevan tanpa menghilangkan esensi lokal.
- **Identitas:** Menciptakan bangunan yang memiliki karakter kuat dan merefleksikan identitas budaya masyarakatnya.
- **Fungsional:** Memenuhi kebutuhan fungsional modern tanpa mengorbankan nilai-nilai tradisional.

Konsep Resor

Resor adalah fasilitas akomodasi yang menawarkan berbagai layanan dan fasilitas rekreasi di lokasi yang seringkali memiliki daya tarik alam atau budaya. Perancangan resort modern menuntut keseimbangan antara kenyamanan, estetika, dan integrasi dengan lingkungan sekitar. Pelayanan umum yang ditawarkan adalah resepsionis yang buka 24 jam, karyawan dapat berbahasa asing minimal berbahasa Inggris.

Dalam Karya Tulis ini, karena resor yang akan dirancang adalah resor dengan program budaya jadi konsepnya Resor Budaya. Konsep ini berpusat pada pengenalan dan pelestarian budaya serta warisan lokal. Resor jenis ini ideal dibangun di dekat situs bersejarah, desa adat, atau daerah dengan tradisi yang kaya.

- **Fokus Utama:** Memperkenalkan dan melestarikan budaya lokal, mendukung seniman dan pengrajin setempat, serta memberikan pengalaman otentik.
- **Desain & Arsitektur:**
 - Replika atau inspirasi dari arsitektur tradisional lokal (misalnya, rumah adat Tengger, rumah joglo, rumah gadang).
 - Penggunaan ornamen dan detail yang kaya akan makna budaya.
 - Interior yang dihiasi dengan karya seni dan kerajinan lokal.
 - Tata ruang yang mereplikasi atau menghormati pola kehidupan tradisional.
- **Aktivitas:**
 - Pertunjukan seni tari dan musik tradisional.
 - Lokakarya membatik, menenun, atau memahat.
 - Kunjungan ke desa adat atau situs bersejarah dengan pemandu lokal yang berpengetahuan.
 - Kelas memasak masakan tradisional.
 - Partisipasi dalam upacara atau festival lokal (dengan penghormatan)
- **Pengalaman Tamu:** Imersi mendalam dalam budaya setempat, pemahaman yang lebih kaya tentang sejarah dan tradisi, serta apresiasi terhadap nilai-nilai lokal.

Metode

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Pendekatan ini dipilih untuk memahami secara mendalam

karakteristik arsitektur Tengger dan bagaimana prinsip-prinsipnya dapat diterapkan dalam konteks perancangan resort. Tahapan penelitian meliputi:

1. **Studi Literatur:** Mengumpulkan data dan informasi mengenai arsitektur vernakular Tengger, konsep neo-vernakular, dan prinsip perancangan resort melalui buku, jurnal ilmiah, dan dokumen terkait lainnya.
2. **Observasi Lapangan:** Melakukan pengamatan langsung terhadap tipologi bangunan tradisional Tengger di Desa Ngadas, Desa Wonokitri, atau desa-desa lain di sekitar Gunung Bromo untuk mengidentifikasi elemen-elemen kunci arsitekturnya.
3. **Analisis:** Menganalisis data yang terkumpul untuk mengidentifikasi prinsip-prinsip dasar arsitektur Tengger yang relevan dan potensial untuk diinterpretasikan dalam perancangan modern.
4. **Sintesis Konsep:** Merumuskan konsep arsitektur neo-vernakular untuk Tengger Resort, mengintegrasikan temuan dari analisis arsitektur Tengger dengan kebutuhan fungsional dan estetika resort modern..

Hasil dan Pembahasan

Identifikasi Elemen Kunci Arsitektur Tengger

Berdasarkan observasi dan studi literatur, beberapa elemen kunci arsitektur Tengger yang relevan untuk pendekatan neo-vernakular antara lain:

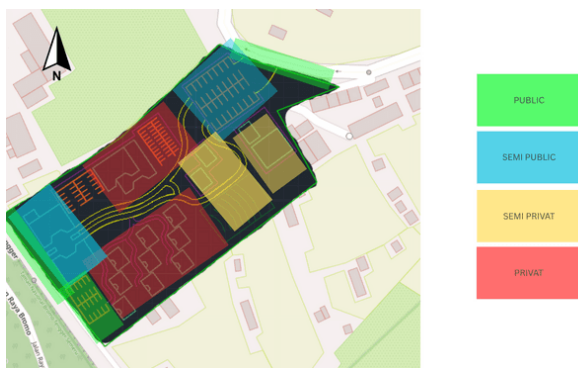
- **Bentuk Atap Pelana Curam:** Bentuk atap ini sangat fungsional untuk daerah pegunungan bercurah hujan tinggi. Dalam desain resort, bentuk ini dapat dipertahankan atau dimodifikasi sedikit, menggunakan material modern seperti sirap kayu atau genteng metal ringan yang tetap selaras dengan nuansa lokal.
- **Penggunaan Material Lokal:** Kayu, bambu, dan batu adalah material esensial. Dalam resort, material ini dapat diaplikasikan pada dinding eksterior, interior, elemen struktural, atau elemen dekoratif. Penggunaan material daur ulang atau olahan lokal juga dapat menjadi pertimbangan untuk keberlanjutan.
- **Orientasi Bangunan dan View:** Masyarakat Tengger memiliki pertimbangan orientasi berdasarkan kepercayaan dan topografi. Dalam resort, orientasi dapat dimaksimalkan untuk mendapatkan **view** terbaik ke arah Gunung Bromo atau lanskap sekitarnya, sekaligus mempertimbangkan kenyamanan termal.
- **Elemen Panggung (Kolong):** Meskipun tidak semua resort memerlukan kolong, ide mengangkat bangunan dari tanah dapat diadaptasi untuk mengatasi tantangan kontur lahan, kelembaban, atau menciptakan area *semi-outdoor* di bawah bangunan.

- **Warna dan Tekstur:** Warna-warna alami dari material seperti coklat kayu, abu-abu batu, dan hijau dari vegetasi dapat mendominasi. Tekstur alami dari material juga akan memberikan sentuhan otentik.

Penerapan Pendekatan Neo-Vernakular pada Tengger Resort

Purnomo (2017) menyatakan bahwa Arsitektur Neo-Vernakular merupakan perpaduan antara bangunan modern dengan elemen-elemen lokal yang mempertimbangkan budaya dan tradisi setempat. Ini bertujuan untuk menjaga identitas lokal sambil mengadaptasi kebutuhan zaman modern. Dalam konteks kawasan Bromo, pendekatan ini sangat penting karena dapat mencerminkan karakteristik masyarakat Tengger. Implementasi pendekatan neo-vernakular dalam perancangan Tengger Resort dapat dilakukan melalui beberapa strategi:

- **Transformasi Bentuk:** Bentuk atap pelana yang curam dapat diinterpretasikan ulang dengan garis yang lebih bersih dan modern, namun tetap mempertahankan kemiringan fungsionalnya. Jendela-jendela besar dapat ditambahkan untuk memaksimalkan pandangan.
- **Modifikasi Material:** Penggunaan kayu bisa dikombinasikan dengan baja atau beton ekspos untuk struktur yang lebih kuat dan modern, namun tetap menonjolkan keindahan tekstur kayu pada fasad atau interior. Batu lokal dapat digunakan pada pondasi atau dinding aksent.
- **Tata Ruang Adaptif:** Tata ruang resort akan lebih terbuka dan fleksibel dibandingkan rumah tradisional, namun esensi kehangatan dan kebersamaan dapat tetap dipertahankan melalui penataan area komunal seperti lobi, restoran, dan area *lounge* yang nyaman.



Gambar 5. Zona penataan massa

- **Integrasi Lanskap:** Resort harus terintegrasi harmonis dengan lanskap sekitarnya. Penggunaan tanaman endemik dan penataan lansekap yang minim intervensi akan memperkuat nuansa alami.
- **Keberlanjutan:** Pemanfaatan energi surya, sistem pengumpulan air hujan, pengolahan limbah, dan

ventilasi alami harus menjadi bagian integral dari desain untuk mengurangi jejak karbon.



Gambar 6. Blokplan penataan massa

Contoh Aplikasi Konsep

Salah satu contoh aplikasi konsep arsitektur vernakular Tengger pada unit-unit akomodasi, berupa perancangan dengan atap pelana yang dimodifikasi, dinding sebagian besar dari kayu dengan aksent batu alam pada bagian bawah, serta jendela besar menghadap langsung ke pemandangan Bromo. Selain itu juga penerapan dalam rancangan interior berupa lantai kayu, perabot sederhana dari material alami, dan pencahayaan yang hangat. Area publik seperti lobi dan restoran dapat mengadopsi struktur ruang yang lebih terbuka dengan detail-detail ukiran sederhana khas Tengger pada elemen non-struktural atau ornamen. Sedangkan dari pembagian ruangan rumah orang Tengger, penulis mengambil konsepnya dan mengimplementasikannya ke dalam penataan *siteplan*.

Perancangan ini berlokasi di Kecamatan Sukapura, Ngadisari yang terletak dalam alur sirkulasi utama wisatawan yang akan menuju Gunung Bromo dari gerbang masuk Kabupaten Probolinggo. Lokasi ini merupakan aksesibilitas langsung dari kunjungan wisatawan yang melewati gerbang dari Kabupaten Probolinggo.

Perancangan ini dimaksudkan merujuk pada konsep pembagian ruang dari rumah Masyarakat Tengger yang memperhatikan tradisi dan pola aktivitas dari kehidupan Masyarakat. Pintu masuk dari perancangan ini mulai dari sebelah Barat Daya. Pengunjung yang ingin beristirahat sejenak atau sekedar untuk makan malam dengan suasana yang intim karena bangunan atau zona yang pertama kali tampak adalah Tengger Studio & Café.

Tengger Studio & café terdiri dari fasilitas cafe, amphitheater, museum, serta *workshop* pembuatan kain batik Tengger. Dengan perancangan fasilitas-fasilitas ini, penulis berharap pengunjung dapat mengenal budaya Suku Tengger melalui kegiatan interaktif seperti gelar seni budaya, museum yang memperlihatkan Suku Tengger & kepercayaannya dengan pemandangan latar belakang

berupa Gunung Bromo, serta memberikan pengalaman baru dalam *workshop* pembuatan kain batik Tengger.

Masuk lebih dalam pangunjung akan disambut oleh penginapan yang asri cocok untuk beristirahat dalam melakukan perjalanan berwisata di Bromo-Tengger-Semeru. Pada hal ini penulis mengkaitkan dengan bagian Tengah/*Omah* Tengah dari rumah adat Suku Tengger. Setelah berbagai penginapan dan cottage yang ditawarkan, pengunjung akan mengunjungi spa sebagai elemen kebugaran dari paket bermalam di resor ini. Spa dengan suasana perbukitan dapat memberi kesempatan bagi pengunjung untuk lebih berelaksasi.

Di samping spa, terdapat kebun mini yang diimplementasi dari ladang petani sekitar, tujuannya supaya pengunjung dapat serta merasakan suasana kehidupan Suku Tengger yang pekerjaan utamanya adalah bertani. Masuk di paling belakang pengunjung akan menemui *jeep station*, yaitu tempat dimana pemilik atau supir mobil *jeep* menawarkan paket wisata kepada wisatawan. Dari *jeep station* ini, pengunjung bisa langsung keluar dari pintu sebelah Utara. Pintu ini juga dimaksudkan agar Masyarakat Tengger yang ikut berkontribusi di resor ini bisa lebih leluasa keluar masuk resor karena letaknya lebih dekat dengan permukiman warga.

Desain bangunan mengadopsi bentuk dan pola permukiman tradisional masyarakat Tengger, seperti penggunaan material lokal dan teknik konstruksi yang ramah lingkungan. Hal ini tidak hanya meningkatkan daya tarik visual tetapi juga memperkuat identitas budaya. Penggunaan material seperti kayu, batu, dan kaca dalam desain interior dan eksterior dapat menciptakan kesan natural. Selain itu, elemen desain seperti jendela besar untuk memaksimalkan pemandangan alam sekitar dan pencahayaan alami. Elemen estetis seperti motif batik Tengger, seni ukir, dan dekorasi tradisional dapat digunakan dalam interior hotel. Selain itu, penyediaan informasi mengenai budaya lokal melalui pameran atau program edukasi di hotel akan memperkaya pengalaman tamu.

Penutup

Pendekatan neo-vernakular menawarkan solusi ideal untuk perancangan Tengger Resort di kawasan Gunung Bromo. Dengan memahami dan menginterpretasikan kembali prinsip-prinsip arsitektur vernakular Tengger, perancang dapat menciptakan bangunan yang tidak hanya estetis dan fungsional sesuai standar modern, tetapi juga kaya akan identitas lokal dan bertanggung jawab terhadap lingkungan.

Konsep Arsitektur Tengger dengan kekhasan bentuk atap, penggunaan material lokal, dan orientasi bangunan, memiliki potensi besar untuk menjadi dasar perancangan resort yang berkarakter dan berkelanjutan. Implementasi

pendekatan ini diharapkan dapat memperkaya pengalaman wisatawan, dan pada saat yang sama melestarikan warisan budaya masyarakat Tengger.

Daftar Pustaka

- Fanggidae, Linda Welmintje, Aplimon Jerobisonif, Thomas Kurniawan Dima, Lodwyk O. Dahoklory, Rifat Y. Yoktan Maromon, and Roseven Rudiyanto. 2024. "Adapting The Cultural Forms In Architectural Design Concept of Tourism Centre On Mules Island, Manggarai." *Jurnal Ilmiah Arsitektur* 14 (2): 134–45. <https://doi.org/https://doi.org/10.32699/jiars.v14i2.8193>.
- Lelono, T.M. Hari & Putri Novita Taniardi (2019). *Mengenal Permukiman dan Rumah Tengger Berdasarkan Kepercayaan*. Balai Arkeologi Daerah Istimewa Yogyakarta. https://repositori.kemendikdasmen.go.id/17011/1/Lelono%20dan%20Taniardi_Tengger_2019.pdf
- Peraturan Menteri Pariwisata dan Ekonomi Kreatif Nomor PM.53/HM.001/MPEK/2013 tentang Standar Usaha Hotel. (2013). <https://jdih.maritim.go.id/permenparekraf-no-pm53-tahun-2013>
- Purnomo, A. B., & Juwana, J. S. (2017). Penerapan Konsep Arsitektur Neo Vernakular Pada Stasiun Pasar Minggu. *Prosiding Seminar Nasional Cendekiawan*, 85–91.
- Purnomo, P., Oktaviani, A. I., & Nugroho, I. (2018). The Sacred Site: The Conservation Based On The Local People In Tengger Community And Its Potential As Ecotourism Activities. *Journal of Socioeconomics and Development*, 1(1).